

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN
KUALITAS PELAJARAN AGAMA DI MTsS
GEUDUBANG ACEH**

Skripsi

Diajukan Oleh :

DEDEK WULANDARI

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PAI
Nomor Pokok : 1012012172**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
ZAWIYAH COT KALA LANGSA
2017 M / 1439 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kita serahkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh*” yang merupakan kewajiban penulis untuk menyusunnya agar memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Prodi PAI, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa.

Shalawat berangkai salam atas junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang telah berjuang menegakkan kalimat tauhid dipermukaan bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini banyak hambatan yang dihadapi dikarenakan kurangnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, tetapi berkat arahan dan tuntunan dari berbagai pihak lainnya, maka skripsi ini dapat terselesaikan. karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rektor, wakil rektor I, II, dan III IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, dekan, wakil dekan I, II, dan III Tarbiyah, ketua prodi Pendidikan Agama Islam

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Drs. H.M. Yunus Ibrahim, M.Pd, selaku pembimbing pertama dan Hamdani, MA. selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan IAIN

Zawiyah Cot Kala Langsa yang telah memberikan pinjaman buku-buku yang penulis butuhkan dalam penulisan karya ilmiah.

Selanjutnya ucapan terima kasih juga kepada kepala sekolah MTsS Geudubang Aceh yang telah memberikan data yang objektif dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada ketua, para dosen dan staf pengajar IAIN lainnya yang telah mengajar penulis selama menuntut ilmu di perguruan tinggi ini

Teristimewa ucapan terima kasih kepada ayahanda, ibunda dan keluarga tercinta, sahabat serta handai tolan lainnya yang telah turut memberikan bantuan dan dorongan serta do'a selama penulis menyelesaikan studi pada perguruan tinggi.

Penulis menyadari bahwasanya skripsinya masih sangat jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritikan dan saran-saran sangat diharapkan demi kesempurnaan pada masa yang akan datang

Akhirnya kepada Allah kita serahkan segalanya seraya berharap semoga karya ilmiah ini bermanfaat adanya.

Amin.....

Langsa, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
Bab I Pendahuluan	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	5
F. Sistematika Pembahasan	5
Bab II Landasan Teori	
A. Kepala Madrasah	7
B. Syarat-syarat Menjadi Kepala Sekolah	8
C. Tugas dan Tanggungjawab Kepala Madrasah.....	12
D. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah	15
E. Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Pendidikan....	27
Bab III Metodologi Penelitian	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	35
C. Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	38
F. Keabsahan Temuan Data	38
G. Tahap-tahap Penelitian	41
H. Pedoman Penulisan.....	43

Bab IV	Pembahasan dan Hasil Penelitian	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
	B. Sarana dan Prasarana di MTsS Geudubang Aceh	49
	C. Hasil Penelitian	
	1. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh	51
	2. Hambatan yang Dihadapi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh	55
	D. Analisis Penelitian	56
Bab V	Penutup	
	A. Kesimpulan.....	58
	B. Saran-saran	59
	Daftar Pustaka	60

ABSTRAK

Peran kepala madrasah adalah sebagai bapak sekaligus ibu bagi semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa seorang kepala madrasah haruslah mempunyai tingkat kemampuan lebih sehingga dapat mengontribusi segala kebutuhan guru-guru yang bersifat psikis dan bahkan terkadang bersifat fisik. Kondisi ini memaksa kepala madrasah untuk dapat memosisikan diri sebagaimana yang diinginkan anak buahnya. Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan dapat bekerja sesuai dengan konteksnya, yaitu mampu memberikan visi, menciptakan gambaran yang besar, menetapkan tujuan yang jelas dan disetujui bersama, serta memonitor dan menganalisis prestasi serta mampu mengembangkan prestasi para pengikut, yaitu dengan memberikan pengarahan dan panduan, melatih dan membimbing serta memberikan umpan balik. Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Sebab kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola lembaga yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga yang dipimpin pada tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan itu pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi

Penelitian ini ditempuh bertujuan untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, untuk mengetahui hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh

Penelitian ini ditempuh dengan menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Sementara teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara serta observasi di MTsS Geudubang Aceh.

Hasil dari penelitian ini dapat penulis uraikan bahwa; upaya kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama adalah dengan cara meningkatkan semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional para guru. Kepala madrasah ikut serta mengawasi guru dalam memilih metode pendidikan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembinaan terhadap guru juga merupakan salah satu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, karena dengan kualitas guru yang baik maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pelajaran agama.

Hambatan yang dihadapi oleh kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama sangat beragam salah satunya pemilihan metode pendidikan yang belum begitu tepat oleh guru pelajaran agama. Pembinaan pelajaran agama Islam sifatnya rutinitas dan seharusnya dikerjakan sehari-hari, namun seringkali pembinaan pelajaran agama tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga merupakan hambatan yang sangat dirasakan, kualitas guru yang baik masih dirasakan sangat kurang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran kepala madrasah adalah sebagai bapak sekaligus ibu bagi semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Hal ini memberikan konsekuensi logis bahwa seorang kepala madrasah haruslah mempunyai tingkat kemampuan lebih sehingga dapat mengontribusi segala kebutuhan guru-guru yang bersifat psikis dan bahkan terkadang bersifat fisik. Kondisi ini memaksa kepala madrasah untuk dapat memosisikan diri sebagaimana yang diinginkan anak buahnya. Meskipun kepala madrasah sendiri sebenarnya seorang manusia, yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, sehingga sangat naif jika tuntutan tersebut bersifat harus.¹

Kualitas seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan lembaga yang dipimpinnya, termasuk di dalamnya lembaga pendidikan. Sebab kepemimpinan yang sukses itu mampu mengelola lembaga yang dipimpin, mampu mengantisipasi perubahan, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan serta sanggup membawa lembaga yang dipimpin pada tujuan yang ditetapkan. Sehubungan dengan itu pemimpin merupakan kunci sukses bagi organisasi.²

Kualitas dan perilaku kepala madrasah hendaknya mencakup hal-hal berikut: 1). Visi yang kuat tentang masa depan madrasah dan dorongan terhadap semua staf untuk berkarya menuju perwujudan visi tersebut. 2). Harapan yang

¹ Muhammad Saroni, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hal. 47

² Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hal. 1

tinggi terhadap prestasi murid dan kinerja staf. 3). Pengamatan terhadap guru di kelas dan pemberian balikan positif dan konstruktif dalam rangka pemecahan masalah dan peningkatan pembelajaran. 4). Dorongan untuk memanfaatkan waktu pembelajaran secara efisien dan merancang prosedur untuk mengurangi kekacauan. 5). Pemanfaatan sumber-sumber material dan personil secara kreatif. 6). Pemantauan terhadap prestasi murid secara individual dan kolektif dan memanfaatkan informasi untuk membimbing perencanaan instruksional.³

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan pada tingkat madrasah memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di madrasah yang menjadi tanggungjawabnya. Tumbuh kembangnya semangat kerja guru dan karyawan tergantung pada kinerja kepala madrasah, komunikasi antar pribadi kepala madrasah, serta kemampuan dalam memimpin madrasah.⁴

Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif akan dapat bekerja sesuai dengan konteksnya, yaitu mampu memberikan visi, menciptakan gambaran yang besar, menetapkan tujuan yang jelas dan disetujui bersama, serta memonitor dan menganalisis prestasi serta mampu mengembangkan prestasi para pengikut, yaitu dengan memberikan pengarahan dan panduan, melatih dan membimbing serta memberikan umpan balik.⁵

Pekerjaan yang dilaksanakan dengan baik akan disertai dengan pendidikan dan ketrampilan yang sesuai akan mendorong kemajuan setiap usaha, yang pada

³ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: elKaf, 2006), hal. 131-132

⁴ Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.

⁵ *Ibid.*, hal. 17

gilirannya akan meningkatkan pendapatan baik perorangan, kelompok, maupun nasional.

Oleh karena itu, lokasi yang dijadikan penelitian adalah MTsS Geudubang Aceh. Madrasah ini dijadikan penelitian karena penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam meningkatkan pelajaran agama.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik membuat suatu penelitian skripsi tentang kepala madrasah dengan judul skripsi: *“Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada konteks penelitian di atas, dapat dijelaskan bahwa fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh?
2. Hambatan apasaja yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan khasanah ilmiah dibidang pendidikan khususnya tentang strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas lulusan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber sarana, prasarana dan belajar untuk lebih meningkatkan profesionalisme kepala madrasah.

- b. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat yaitu sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi kepala madrasah untuk meningkatkan strategi dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama.

- c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan topik tersebut.

D. Penjelasan Istilah

1. Kepala Madrasah

Yaitu, seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁶

Strategi Kepala Madrasah adalah suatu rencana kesatuan yang komprehensif dan terpadu yang dilakukan oleh seorang tenaga fungsional guru yang memimpin suatu lembaga madrasah.

2. Kualitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kualitas adalah mutu, nilai, kemampuan.⁷ Kualitas yang penulis maksud adalah kualitas pelajaran agama yang diajarkan di MTsS Geudubang Aceh

3. Pelajaran Agama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pelajaran agama adalah pelajaran yang mengajarkan bidang studi keagamaan.⁸ Pelajaran agama yang penulis maksud adalah pelajaran agama yang diajarkan di MTsS Geudubang Aceh

E. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah karya ilmiah, adanya sebuah sistematika pembahasan akan membantu pembaca untuk mencari urutan dari isi karya ilmiah ini.

⁶ W.J.S, Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang, Semarang Group, 2010), hal. 83

⁷ *Ibid*, hal. 52

⁸ *Ibid*, hal. 52

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini lebih rincinya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang di dalamnya dibahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, pengertian upaya, pengertian kepala madrasah, pengertian upaya kepala madrasah, pengertian pelajaran agama

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian lokasi penelitian data dan sumber data teknik pengumpulan data teknik analisis data pengecekan keabsahan temuan data tahap-tahap penelitian pedoman penulisan

Bab IV Paparan Hasil Penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, hambatan yang dihadapi kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, analisis data

Bab V Penutup, yang di dalamnya dibahas kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepala Madrasah

Pemahaman terhadap definisi tentang suatu obyek adalah sangat penting dalam kerangka mempelajari, memahami, menganalisa serta menarik kedisiplinan terhadap suatu obyek. Sebab dengan rumusan melalui definisi yang jelas mengenai sesuatu akan mempermudah seseorang atau kelompok untuk mempelajari dan memahami lebih lanjut.⁹

Kepala Madrasah berasal dari kata “kepala” dan “Madrasah”. Kata kepala dapat diartikan kepala atau pemimpin dalam organisasi atau lembaga. Sedangkan Madrasah adalah sebuah tempat atau lembaga yang menjadi tempat untuk menerima dan memberi pelajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Jadi secara umum kepala Madrasah adalah seorang pemimpin dalam suatu lembaga yang menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

Wahjosumidjo mengartikan bahwa : Seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin lembaga Madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.¹⁰

⁹ Anik Juliana, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999), hal. 16.

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 83.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi adalah orang yang memimpin suatu lembaga formal karena tugas dan berdasarkan surat pengangkatan atau surat keputusan badan yang lebih tinggi.¹¹

Sedangkan Rahman dkk mengungkapkan bahwa kepala Madrasah adalah jabatan seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural di Madrasah.¹²

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala Madrasah adalah seorang tenaga fungsional yang diangkat untuk memimpin suatu lembaga formal dan menduduki jabatan struktural di Madrasah berdasarkan surat keputusan badan yang lebih tinggi.

B. Syarat-syarat Menjadi Kepala Madrasah

Sampai sekarang pengangkatan kepala Madrasah didasarkan pada penilaian selama seseorang menjabat menjadi guru. Pada umumnya guru-guru yang menonjol di Madrasahny dan mendapat penilaian yang baik dari pihak atasan mempunyai harapan untuk diangkat menjadi kepala Madrasah. Tentu dalam hal ini azas senioritas juga menjadi bahan pertimbangan.

Prosedur semacam ini mengandung kelemahan yang cukup serius. Karena tugas sebagai guru berbeda dengan tugas sebagai kepala Madrasah. Keberhasilan sebagai guru tidak bisa begitu saja dijadikan dasar untuk menjadi kepala Madrasah. Karena itu harus digunakan kriteria lain untuk pengangkatan seseorang kepala Madrasah.

¹¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: CV Mas Agung, 1989), hal. 27

¹² Rahman, *Peran Strategis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Jatinangor: Alqaprint, 2006), hal. 106.

Kartini Kartono menjelaskan bahwa konsep mengenai kepemimpinan harus dikaitkan dengan tiga hal penting, yaitu:

1) Kekuasaan

Kekuasaan merupakan kekuatan, otoritas dan legalitas yang memberi wewenang kepada pemimpin untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat;

2) Kewibawaan

Kewibawaan merupakan kelebihan, keunggulan, keutamaan sehingga pemimpin mampu memberi pengaruh kepada bawahannya, sehingga orang tersebut patuh pemimpin;

3) Kemampuan

Kemampuan adalah segala daya, kekuatan dan kecakapan keterampilan teknis maupun sosial yang di anggap melebihi dari kemampuan anggota badan.¹³

Selain itu seorang pemimpin harus memiliki prestasi misalnya gelar sarjana, ilmu pengetahuan tentang pendidikan. Apabila calon sudah dapat dipilih maka mereka harus mendapat persiapan khusus untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap tertentu agar mampu menghadapi tugasnya yang akan datang.¹⁴

Esensi yang perlu dikemukakan dari Surat Keputusan tersebut adalah bahwa pegawai sipil yang diangkat sebagai kepala Madrasah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

¹³ K. Permadi, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 15.

¹⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah...*, hal. 367

- 1) Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berkedudukan sebagai guru dan aktif mengajar;
- 3) Usia setinggi-tingginya 52 tahun;
- 4) DP3 serendah-rendahnya memperoleh nilai amat baik untuk unsur kesetiaan dan nilai baik untuk unsur penilaian lainnya dalam 2 tahun terakhir;
- 5) Sehat jasmani dan rohani;
- 6) Mampu melaksanakan wawasan wiyatamandala;
- 7) Sekurang-kurangnya menduduki pangkat setingkat lebih rendah dari pangkat terendah untuk jabatan kepala Madrasah yang bersangkutan;
- 8) Menguasai kurikulum yang berlaku sesuai bidang tugasnya;
- 9) Kreatif dan inovatif;
- 10) Mampu menyusun program pendidikan di Madrasah;
- 11) Memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi;
- 12) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 13) Menyatakan bersedia ditempatkan di mana saja secara tertulis;
- 14) Bagi guru yang diusulkan untuk menjadi kepala Madrasah yang dipekerjakan Madrasah swasta harus ada persetujuan dari yayasan yang akan menerima.

Selain itu untuk menjalankan tugas sebagai kepala Madrasah yang baik diperlukan seseorang yang memiliki syarat-syarat tertentu. Di samping syarat ijazah (yang merupakan syarat formal), juga pengalaman kerja dan kepribadian yang baik perlu diperhatikan. Dalam peraturan yang berlaku di Departemen P dan

K, untuk setiap tingkatan dan jenis Madrasah sudah ditetapkan syarat-syarat yang diperlukan untuk pengangkatan seorang kepala Madrasah.

Menurut Ngalim Purwanto syarat minimal bagi seorang kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

- a) Memiliki ijazah yang sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah;
- b) Mempunyai pengalaman bekerja yang cukup terutama di Madrasah yang sejenis dengan Madrasah yang dipimpinnya;
- c) Memiliki kepribadian yang baik terutama sikap dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi kepentingan pendidikan;
- d) Mempunyai keahlian dan berpengalaman luas terutama mengenai bidang dipimpinnya;
- e) Mempunyai ide dan inisiatif yang baik untuk kemajuan dan pengembangan Madrasah.¹⁵

Untuk menjamin berjalannya tugas kepala sekolah, mata pelajaran yang harus diikuti calon kepala Madrasah paling tidak harus meliputi:

- 1) Administrasi dan Supervisi pendidikan
- 2) Filsafat dan Teori pendidikan
- 3) Pembinaan kurikulum
- 4) Statistik atau metode penelitian
- 5) Psikologi pendidikan dan Psikologi anak
- 6) Proses belajar-mengajar

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 106.

- 7) Teknik evaluasi
- 8) Bimbingan dan konseling
- 9) Perencanaan pendidikan.¹⁶

C. Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Sebagai seorang pejabat formal, kepala Madrasah mempunyai tanggung jawab terhadap atasan, sesama rekan kepala Madrasah atau lingkungan terkait, dan kepada bawahan. Dalam hal ini Wahjosumidjo menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah” sebagai berikut: kepala Madrasah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab kepada 3 pihak yaitu kepada atasan, kepada instansi terkait atau rekan dan kepada bawahan.

a. Kepada atasan

Seorang kepala Madrasah mempunyai atasan yaitu atasan langsung dan atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan atau sebagai bawahan, maka seorang kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- 1) Wajib loyal dan melaksanakan apa yang digariskan oleh atasan;
- 2) Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya;
- 3) Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala Madrasah dan atasan.

¹⁶ Soewadji Lazaruth, *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 69

b. Kepada sesama rekan kepala Madrasah atau instansi terkait Untuk menjaga hubungan dan menjalin kerja sama yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan lembaga yang dipimpinnya maka kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab antara lain :

- 1) Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala Madrasah yang lain;
- 2) Wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan baik dengan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat dan BP3.

c. Kepada bawahan

Kepala Madrasah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa. Sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan atau orang yang mempunyai loyalitas untuk mempengaruhi bawahannya.¹⁷

Untuk itu kepala Madrasah harus mengetahui tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Adapaun tugas-tugas dari kepala Madrasah seperti yang dikemukakan Wahjosumidjo sebagai berikut:

- a) Kepala Madrasah bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan. Keberhasilan dan kegagalan pihak bawahan adalah suatu pencerminan langsung keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin. Dengan demikian kepala Madrasah bertanggungjawab atas segala tindakan yang

¹⁷ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah.....*, hal. 88

dilakukan oleh para guru, siswa, staf dan wali murid tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab kepala Madrasah.

- b) Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala Madrasah harus mampu menghadapi persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala Madrasah harus dapat mengatur pemberian tugas secara tepat. Bahkan ada kalanya seorang kepala Madrasah harus dapat menentukan prioritas bilamana terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan Madrasah.
- c) Kepala Madrasah harus berpikir secara analitik dan konseptual. Konsep ini berarti menuntut setiap kepala Madrasah harus dapat memecahkan persoalan melalui suatu analisis kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi.¹⁸ Demikian pula dengan kepala Madrasah harus mampu melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan. Memandang persoalan yang timbul sebagai bagian yang tak terpisahkan dan satu keseluruhan.
- d) Kepala Madrasah sebagai politisi. Sebagai seorang politisi berarti kepala Madrasah harus selalu berusaha untuk meningkatkan tujuan organisasi serta mengembangkan program jauh ke depan. Untuk itu sebagai seorang politisi kepala Madrasah harus mampu membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi atau kesepakatan. Peran kecakapan politis seorang kepala Madrasah dapat berkembang secara efektif apabila:

¹⁸ *Ibid*, hal. 97

- 1) Dapat dikembangkan prinsip jaringan saling pengertian terhadap kewajiban masing-masing.
 - 2) Terbetuknya aliansi atau koalisi, seperti organisasi profesi, OSIS, BP3.
 - 3) Terciptanya kerja sama dengan berbagai pihak sehingga aneka macam aktivitas dapat dilaksanakan.
- e) Kepala Madrasah berfungsi sebagai pengambil keputusan yang sulit. Tidak ada satu organisasi pun yang berjalan mulus tanpa problem.

Demikian pula Madrasah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan: kesulitan dana, persoalan pegawai, perbedaan pendapat terhadap kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan masih banyak lagi. Apabila terjadi kesulitan-kesulitan seperti tersebut di atas, kepala Madrasah diharapkan berperan sebagai orang yang menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

D. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

Dalam memperdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala Madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di Madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang Madrasah. Oleh karena itu, kepala Madrasah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan mengembangkan hubungan kerja sama yang baik antara Madrasah dan masyarakat guna mewujudkan Madrasah yang efektif dan efisien sehingga hubungan yang harmonis ini akan membentuk:

- 1) Saling pengertian antara Madrasah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada di masyarakat termasuk dunia kerja;
- 2) Saling membantu antara Madrasah dan masyarakat karena keduanya mempunyai peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan;
- 3) Kerja sama yang erat antara madrasah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di Madrasah.¹⁹

Peran kepala Madrasah sebagai pejabat formal, secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Kedudukan sebagai pejabat formal, kepala Madrasah diangkat dengan surat keputusan oleh atasan yang mempunyai kewenangan dalam pengangkatan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku;
- 2) Sebagai pejabat formal memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas serta hak-hak dan sanksi yang perlu dilaksanakan dan dipatuhi;
- 3) Sebagai pejabat formal kepala sekolah secara hirarki mempunyai atasan langsung, atasan yang lebih tinggi dan memiliki bawahan;
- 4) Sebagai pejabat formal kepala Madrasah berkewajiban dan bertanggung jawab atas keberhasilan Madrasah dalam mencapai tujuan atau misinya;
- 5) Sebagai pejabat formal jabatan kepala Madrasah sewaktu-waktu dapat diganti atau diberhentikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

¹⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 187.

Harry Mintzberg menjelaskan dalam teorinya bahwa peranan pemimpin dilihat dari segi otoritas dan status formal mempunyai 3 macam peranan yaitu *interpersonal, informational* dan *decisional roles*.

Ketiga peran tersebut apabila dikaitkan atau diintegrasikan ke dalam status formal kepemimpinan kepala sekolah, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut :²⁰

- 1) Peranan Hubungan antar Perseorangan peranan ini timbul akibat otoritas formal dari seorang manajer, meliputi : figurehead, leadership, dan liaison

- a) Figurehead

Figurehead berarti lambang. Dalam pengertian sebagai lambang, kepala Madrasah mempunyai kedudukan yang selalu melekat pada Madrasah. Oleh karena itu seorang kepala Madrasah harus selalu dapat memelihara integritas diri agar peranannya sebagai lambang tidak menodai nama baik Madrasah yang di pimpinnya.

- b) Kepemimpinan (*Leadership*)

Peranan sebagai pemimpin mencerminkan tanggung jawab kepala Madrasah untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang ada di Madrasah, sehingga lahir etos kerja dan produktifitas yang tinggi dalam mencapai tujuan. Fungsi kepemimpinan ini amat penting sebab kepala Madrasah disamping berperan sebagai penggerak juga berperan untuk melakukan kontrol segala aktifitas guru, staf, dan siswa.

²⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah...*, hal. 90.

c) Penghubung (*Liasion*)

Dalam fungsi ini kepala Madrasah berperan menjadi penghubung antara kepentingan Madrasah dengan lingkungan di luar Madrasah. Secara internal fungsi *liaison* kepala Madrasah menjadi alat perantara antara wakil-wakil para guru, staf, siswa dalam menyelesaikan kepentingan mereka. Tujuan *liaison* adalah untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak untuk keberhasilan keberhasilan kepala Madrasah.

2) Peranan Informasional

Kepala Madrasah berperan untuk menerima dan menyebarkan atau meneruskan informasi kepada guru, staf, siswa dan orang tua siswa. Dalam fungsi informasional inilah kepala Madrasah berperan sebagai “pusat urat syaraf” Madrasah.²¹

Ada tiga macam peran kepala Madrasah sebagai pusat urat syaraf, yaitu:

a) Sebagai monitor

Kepala Madrasah selalu mengadakan pengamatan terhadap lingkungan, yaitu kemungkinan adanya informasi yang berpengaruh terhadap penampilan Madrasah, seperti: gossip dan kabar angin.

b) Sebagai disseminator

Kepala Madrasah bertanggungjawab untuk menyebarkan dan membagi-bagi informasi kepada para guru, staf, siswa dan orangtua murid.

²¹ *Ibid*

c) Spokesman

Kepala Madrasah menyebarkan informasi kepada lingkungan di luar yang dianggap perlu. Dalam fungsi ini kepala Madrasah berperan sebagai wakil resmi Madrasah.

3) Sebagai Pengambil Keputusan

Peranan sebagai pengambil keputusan merupakan peran yang paling penting dari kedua macam peran yang lain, yaitu interpersonal dan informational roles.²²

Ada empat macam peran kepala Madrasah sebagai pengambil keputusan:

1) Entrepreneur

Dalam peran ini kepala Madrasah selalu berusaha untuk memperbaiki penampilan Madrasah melalui berbagai macam pemikiran program-program yang baru, serta melakukan survei untuk mempelajari berbagai persoalan yang timbul di lingkungan Madrasah.

2) Orang yang Memperhatikan Gangguan

Gangguan yang timbul pada suatu sekolah tidak hanya diakibatkan kepala Madrasah yang tidak memperhatikan situasi, tetapi bisa juga akibat kepala Madrasah yang tidak mampu mengantisipasi semua akibat pengambilan keputusan yang telah diambil.

3) Orang yang Menyediakan Segala Sumber Kepala Madrasah bertanggung jawab untuk menentukan siapa yang akan memperoleh atau menerima sumber-sumber yang disediakan. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi

²² *Ibid*, hal. 91

sumber daya manusia, dana, peralatan dan berbagai kekayaan Madrasah yang lain. Seorang kepala Madrasah harus secara terus-menerus meneliti dan menentukan bagaimana sumber-sumber tersebut dapat diadakan dan dibagikan.

4) *A Negiator Roles*

Dalam fungsi ini kepala sekolah harus mampu untuk mengadakan pembicaraan dan musyawarah dengan pihak luar. Untuk menjalin dan memenuhi kebutuhan baik untuk Madrasah maupun dunia usaha. Dalam kerja sama ini meliputi penempatan lulusan, penyesuaian kurikulum, tempat praktek tenaga pengajar dan sebagainya. Fungsi negasiator banyak dilakukan oleh sekola-sekolah kejuruan, khususnya dengan pihak dunia usaha dan industri.²³

Selain itu, kepala madrasah mempunyai 3 fungsi, yaitu:

1. Sebagai Administrator Pendidikan

Hubungan yang berkaitan kepala sekolah sebagai administrator pendidikan adalah:

a. Membina dan mengembangkan semangat kerja staf

Pembinaan sangat diperlukan karena tuntutan perkembangan baik perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi, maupun perkembangan masyarakat dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang baru. Guru-guru dan seluruh staf akan bekerja dengan efektif dan penuh semangat apabila merasa memperoleh

²³ *Ibid*, hal. 91-93

kepuasan dalam memenuhi keinginan dan cita-cita hidupnya. Oleh karena itu seorang kepala Madrasah harus berusaha memahami keinginan atau cita-cita hidup anggota stafnya serta berusaha memenuhinya. Seorang guru atau staf dapat kita katakan memiliki moral kerja yang tinggi apabila merasa puas terhadap pekerjaannya, memiliki semangat, rasa tanggung jawab dan antusias. Banyak faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya moral kerja. Salah satu diantaranya adalah tidak adanya perasaan sejahtera diantara anggota staf. Hal ini berarti apabila kepala Madrasah ingin meningkatkan moral kerja maka ia perlu memperhatikan kesejahteraan anggota stafnya.

b. Perbaikan atau perlengkapan sarana dan prasarana

Gedung Madrasah dapat memberi gambaran yang jelas bagi masyarakat tentang baik buruknya pelayanan pendidikan yang ada didalamnya. Gedung Madrasah yang terawat dengan baik akan memberi gambaran pada masyarakat tentang pelayanan pendidikan yang tertib dan teratur.

c. Pembinaan kurikulum

Kepala Madrasah harus sadar bahwa kurikulum yang ada perlu dipahami benar-benar oleh para guru, sehingga mereka dapat menjabarkannya secara lebih luas dan dapat mengembangkan secara kreatif.²⁴

²⁴ *Ibid*

d. Administrasi Kesiswaan

Ada tiga masalah utama yang perlu mendapat perhatian dari kepala Madrasah dalam bidang kesiswaan, yaitu:

e. Membangun hubungan Madrasah dan masyarakat

Madrasah adalah didalam, oleh dan untuk masyarakat. Program Madrasah bisa berjalan dengan lancar apabila mendapat dukungan masyarakat.

Oleh karena itu kepala Madrasah perlu terus menerus membina hubungan yang baik antara Madrasah dan masyarakat. Madrasah perlu banyak memberi informasi kepada masyarakat tentang program-program dan problem-problem yang dihadapi, agar masyarakat mengetahui dan memahami masalah yang dihadapi Madrasah.

Dari pemahaman ini dapat dihadapakan adanya umpan balik yang sangat berguna bagi pengembangan program Madrasah lebih lanjut. Untuk membina komunikasi madrasah dan masyarakat kepala Madrasah dapat menggunakan media rapat, surat, bulletin, radio. Ada beberapa hal yang dapat merusak hubungan Madrasah dan masyarakat, antara lain: sikap guru maupun kepala Madrasah yang kurang baik di dalam masyarakat serta mutu Madrasah yang rendah.²⁵

²⁵ Soewadji Larazuth, *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya...*, hal. 30.

f. Menyusun organisasi Madrasah

Organisasi merupakan tempat kegiatan administrasi dilaksanakan. Dan jika dipandang sebagai proses, maka organisasi merupakan kegiatan atau menyusun dan menetapkan hubungan kerja antar personal. Kewajiban, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian personal yang termasuk didalam organisasi itu sendiri dan ditetapkan menjadi pola kegiatan tertentu kepada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Kepala Madrasah sebagai administrator pendidikan perlu menyusun organisasi Madrasah yang dipimpinnya dan melaksanakan pembagian tugas serta wewenang kepada guru-guru dan pegawai Madrasah sesuai dengan struktur organisasi Madrasah yang telah disusun dan disepakati bersama.

2. Sebagai Supervisor Pendidikan

Menurut P. Adam dan Frank G Dickey, Supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pelajaran. Program ini dapat berhasil apabila supervisor memiliki keterampilan dan cara kerja efisien dalam kerja sama dengan guru dan petugas pendidikan lainnya.

Sedangkan menurut H. Burton dan Leo J. Bruckner, Supervisi adalah suatu teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan

memperbaiki secara bersama faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁶

Supervisi merupakan kegiatan atau usaha untuk merangsang, mengkoordinasi dan membimbing pertumbuhan para guru sehingga lebih dapat memahami dan lebih efektif penampilannya dalam proses belajar-mengajar dan dengan demikian mereka akan mampu membimbing dan merangsang pertumbuhan murid-muridnya untuk dapat berpartisipasi secara “*intelligent*” dalam masyarakat modern sekarang. Secara nasional tujuan konkrit dari supervisi pendidikan adalah:

- a. Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan;
- b. Membantu guru dalam membimbing pengalaman belajar murid;
- c. Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode-metode dan sumber-sumber pengalaman belajar;
- d. Membantu guru dalam menilai kemajuan murid-murid dan hasil pekerjaan guru itu sendiri;
- e. Membantu guru-guru baru disekolah sehingga mereka merasa senang dengan tugas yang diperolehnya;
- f. Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pembinaan Madrasah.

Sasaran utama dalam kepemimpinan pendidikan adalah mengenai bagaimana seorang guru di bawah kepemimpinannya dapat mengajar anak didiknya dengan baik, di sini dalam usahanya meningkatkan mutu

²⁶ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hal. 40

pengajaran yaitu dengan melaksanakan supervise. Dalam bidang supervise kepala Madrasah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran dengan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus.

3. Sebagai Pemimpin Pendidikan

Fungsi utama kepala Madrasah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga para guru dapat mengajar dan para siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai pemimpin pendidikan, kepala Madrasah menghadapi tanggungjawab yang berat. Untuk itu kepala Madrasah harus memiliki persiapan-persiapan, antara lain:²⁷

a. Pekerjaan pemimpin pendidikan

Pekerjaan pemimpin pendidikan adalah menstimulir dan membimbing pertumbuhan para guru secara kontinyu sehingga mengenal dan mampu melaksanakan dengan lebih baik segenap tugas pengajaran sehingga mereka akhirnya mampu menstimulir dan membimbing para siswa untuk berpartisipasi di dalam masyarakat. Kepala Madrasah harus mampu menciptakan suasana belajar yang baik. Ini berarti kepala sekolah harus mampu mengelola, pelayanan khusus di Madrasah dan fasilitas pendidikan sehingga para guru dan siswa memperoleh kepuasan dalam suasana Madrasah mengelola personalia pengajar dan siswa, membina kurikulum yang memenuhi kebutuhan anak dan mengelola catatan-catatan pendidikan.

²⁷ Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*...., hal. 19

Kesemuanya ini diharapkan agar kepala Madrasah dapat memajukan program pengajaran di Madrasahnyanya.

b. Persiapan fundamental yang diperlukan

Persiapan fundamental bagi kepala Madrasah hendaknya meliputi setidaknya-tidaknya memiliki pendidikan 4 tahun dibidang akademis dan profesi. Persiapan professional hendaknya mencakup pelajaran-pelajaran teknik untuk mengajar, misalnya psikologi pendidikan, metodologi pengajaran, praktek mengajar, bimbingan penyuluhan. Kemudian diharapkan, bahwa untuk menjadi kepala Madrasah tidak hanya berpendidikan undergraduate, melainkan hendaknya memiliki pendidikan master degree.²⁸

Ia harus memiliki keterampilan untuk menjalankan fungsi kepemimpinan pendidikan. Kepala Madrasah hendaknya mengerti kedudukan Madrasah di masyarakat, mengenal lembaga-lembaga dan badan-badan masyarakat yang dapat menunjang pendidikan, mengenal perubahan sosial ekonomi dan politik masyarakat, mampu membantu guru-guru mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan ekonomi masyarakat, mampu membantu guru mengembangkan program pendidikan sesuai dengan perubahan.

c. Persiapan teknis kepemimpinan pendidikan

Untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman, pemimpin pendidikan hendaknya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

²⁸ *Ibid*

menjamin kemampuannya mengelola Madrasah sehingga tercipta situasi belajar dan mengajar yang baik. Kepala Madrasah hendaknya mempelajari organisasi dan administrasi Madrasah lanjutan. Bila ia membina program pengajaran secara demokratis, maka pelajaran psikologi, pembinaan kurikulum serta dinamika kelompok adalah penting baginya. Kepala Madrasah harus pula terampil dibidang pengukuran dan penilaian hasil belajar dan program pengajaran.

E. Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Pendidikan

Kepala Madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di Madrasah. Berkembangnya semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional di antara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala Madrasah.²⁹

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah khususnya pendidikan Agama Islam. Maka seorang kepala sekolah harus mempunyai berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pengembangan pendidikan dan sumber daya guru.

1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen yaitu tujuan, materi, media dan evaluasi. Dalam upaya

²⁹ *Ibid*

meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam bukan hanya satu komponen saja yang dikembangkan, akan tetapi seluruh komponen tersebut karena dikembangkan secara bersama.

a. Strategi pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam

Membicarakan masalah tujuan pendidikan khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada akhirnya menjadi tujuan pendidikan.³⁰

Tujuan pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an yang tidak lepas dari tujuan manusia hidup didunia. Merupakan tindakan logis apabila seiring perkembangan dunia teknologi, segala sesuatu yang bersangkutan dengan proses pendidikan pada tujuannya memiliki sasaran strategis. Yang dimaksud memperbaiki tujuan yang strategis dalam bidang pendidikan Agama Islam yaitu membentuk manusia beriman yang meyakini kebenaran dengan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling serta kemampuan akalnya untuk melaksanakannya melalui tindakan yang benar.

Dalam upaya pengembangan tujuan Pendidikan Agama Islam peran kepala Madrasah sangat penting guna mengembangkan tujuan pendidikan seiring zaman yang terus berkembang.

b. Strategi pengembangan materi atau kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah materi yang akan diajarkan yang telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai yang telah ditetapkan

³⁰ *Ibid*, hal. 21

Materi pendidikan agama Islam pada dasarnya terdaftar dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang penjabarannya dapat dilihat dan terwujud dalam sisi kehidupan manusia, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis dapat dipelajari dan dikaji dalam buku-buku pendidikan. Secara praktis dapat terlihat dalam segi moral dan tingkah laku manusia yang berpendidikan sebagai petunjuk dari Al-Qur'an dan al-Hadits.

Pembuatan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman karena terdapat perbedaan antara pola hidup zaman dulu dan zaman sekarang tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian kurikulum disini lebih difokuskan pada permasalahan sosio cultural masa kini untuk diproyeksikan pada masa depan dengan kemampuan anak didik mengungkap tujuan dan nilai-nilai yang koheren dengan tuntutan Tuhan.³¹

c. Strategi pengembangan metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan merupakan salah satu komponen yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu penggunaan metode disini juga memberi pengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik. Karena metode ini berarti jalan yang harus dilalui seorang pendidik dalam menerjemahkan materi yang diterima peserta didik.

Seiring perkembangan zaman maka pendidikan agama Islam yang kita ciptakan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan haruslah berfungsi secara

³¹ H.M. Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu Pendekatan Filosofis Pedagogis Psikologis Kultural*, (Jakarta: Golden Tarayam Pers), hal. 28

selektif dan efektif. Metode mengajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena dengan metode yang efektif anak didik akan merasa nyaman ketika mengikuti proses belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui perkembangan dunia pendidikan, ini dimaksudkan agar para guru bisa menciptakan metode mengajar yang bisa menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan.

2. Pembinaan pendidikan Agama Islam

Pembinaan pendidikan Agama Islam sifatnya rutinitas kegiatan keagamaan yang dikerjakan sehari-hari sehingga tumbuh dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dari orang lain. Pembinaan pendidikan agama Islam perlu dilakukan sejak usia dini, dengan pembiasaan agama Islam sejak dini maka pendidikan agama Islam tersebut akan melekat pada dalam diri dengan kuat.³²

Kegiatan pembinaan bisa berupa kegiatan ekstrakurikuler contohnya kegiatan harian contohnya shalat berjamaah, mengaji bersama. Kegiatan mingguan contohnya sholat jum'at berjamaah, berinfaq bersama dan lain-lain.

Kegiatan seperti ini sudah umum dikerjakan pada lembaga pendidikan di tingkat Madrasah karena dengan kegiatan keagamaan tersebut mudah diterima siswa sehingga siswa bisa memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

³² *Ibid*

3. Peningkatan kualitas guru Pendidikan Agama Islam

Adapun teknik peningkatan kualitas guru secara global dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok.³³

a. Strategi atau teknik perseorangan

Yang dimaksud teknik perseorangan adalah supervise yang dilakukan secara perseorangan. Teknik ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan-kegiatan antara lain:

- 1) Mengadakan kunjungan kelas maksudnya kunjungan sewaktu-waktu dilakukan supervise untuk melihat dan mengamati seorang guru yang sedang mengajar. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana guru mengajar, apakah sudah memenuhi syarat-syarat dan mampu menggunakan metode yang sesuai.

Setelah kunjungan selesai diadakan diskusi empat mata antara supervisor dengan guru yang bersangkutan. Supervisor memberikan saran yang diperlukan dan guru pun dapat mengajukan pendapat dan usulan yang konstruktif demi perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

- 2) Membimbing guru dalam melaksanakan kurikulum Madrasah. Dalam melaksanakan kurikulum Madrasah tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan didalamnya. Untuk itu, bimbingan dari supervisor kepada para guru

³³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 120.

hendaknya dilakukan secara kontinyu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

b. Strategi atau teknik kelompok

Teknik kelompok adalah teknik dilaksanakan bersama-sama oleh supervisor dengan sejumlah guru dalam satu kelompok. Adapun bentuk-bentuknya dapat dilihat sebagai berikut:³⁴

1) Mengadakan pertemuan atau rapat

Seorang kepala Madrasah pada umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun, termasuk di dalamnya perencanaan itu adalah mengadakan rapat secara periodic.

Sedangkan tujuan diadakan rapat guru adalah:

- a) Menyatukan pandangan para guru tentang konsep umum maka pendidikan dan fungsi Madrasah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang menjadi tanggungjawab mereka bersama;
- b) Mendorong guru-guru untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya dan mendorong pertumbuhan mereka;
- c) Menyatukan pendapat tentang berbagai metode mengajar yang akan membawa mereka bersama kearah pencapaian tujuan pendidikan.

Jadi dengan adanya rapat guru ini dapat dibantu baik secara individu maupun secara kelompok untuk menemukan dan menyadari kebutuhan mereka dan mempertumbuhkan diri sendiri dan jabatan mereka.

³⁴ *Ibid*

2) Mengadakan diskusi kelompok

Pertukaran pendapat tentang suatu masalah untuk dipecahkan bersama, dengan adanya diskusi dapat mengembangkan keterampilan anggota atau guru dalam mengatasi kesulitan dengan jalan bertukar pikiran diantara guru. Kegunaan diskusi dalam mengembangkan profesi guru yaitu guru dapat lebih mawas diri dan guru dapat memperoleh pendapat-pendapat dari guru lain. Dalam setiap diskusi supervisor dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasehat-nasehat atau saran-saran yang diperlukan.³⁵

3) Mengadakan *work shop*

Work shop adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan berpikir dalam bentuk kerja sama mempertinggi kualitas kehidupan umumnya dan kualitas jabatan tertentu pada khususnya. Dengan *work shop* tersebut seorang guru dapat belajar tentang pengelolaan dan pengalaman belajar dengan jalan kerja sama saling memberi memberi dan menerima secara rotong royong serta tanggung jawab bersama dalam suatu kelompok atau organisasi kerja yang lebih fleksibel.

4) Melalui *Field-Trip*

Field-Trip adalah suatu perjalanan Madrasah yang bertujuan untuk mempelajari suatu hal tertentu. *Field-Trip* dapat dilakukan guru-guru sendiri atau guru bersama siswa. Melalui tehnik ini, mereka memperoleh pengalaman belajar mengajar bukan saja di dalam kelas,

³⁵ *Ibid*

tetapi juga di luar kelas atau pada obyek tertentu. Oleh karena itu, teknik ini mempunyai tujuan dari nilai-nilai yang sangat penting. Artinya bagi perkembangan belajar anak dan meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar serta dapat menggunakan inderanya secara langsung dengan alam sekitarnya.

Strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan kualitas guru adalah berorientasi pada bimbingan guru itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang.¹ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTsS Geudubang Aceh

C. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang di peroleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yaitu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif, maka yang menjadi subyek atau informan adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa serta orang yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah penelitian ini. Jadi, tidak

¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 54

menggunakan populasi dan sampel karena hal ini menjadi bagian dari pendekatan kuantitatif.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih orang-orang yang diduga dan diyakini mengetahui permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, penelitian ikut serta melakukan. Apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya. Dengan observasi partisipan ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.²

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan.

² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta. 2008), hal. 64

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dibagi menjadi dua, yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dari informan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang MTsS Geudubang Aceh. yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan pegawai dan staf, keadaan masyarakat, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana MTsS Geudubang Aceh.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah seperangkap hasil, baik dalam bentuk pertemuan-pertemuan baru maupun dalam bentuk pembuktian kebenaran hipotesa.³ Jadi setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

1. Reduksi Data (Data Reduction) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
2. Data Display (penyajian Data) adalah memaparkan secara sistematis dan akurat hasil dari observasi dan interviu sehingga dapat di terima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian dideskripsikan.
3. Verifikasi (klasifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai Analisis peneliti dalam bentuk persuasif dan membentuk opini orang lain.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan Data

Adapun untuk pengecekan keabsahan data dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.⁴

³ Suhasimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek. Cet IX*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 48.

⁴ Miles. M. B, Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi, (Jakarta: UI Press. 1992), hal. 122

Kebenaran dan kegunaan data akan menjadikan tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data tersebut. Karenanya menjadi sangat penting keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka penelitian mengikuti beberapa kriteria pengecekan, yakni: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Ada tiga tehnik pengecekan yang penelitian gunakan dari sembilan teknik yang disarankan Moleong, yaitu:

- a. Triangulasi
- b. Pengecekan anggota
- c. Diskusi teman sejawat⁵

Trigulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode triangulasi dalam sumber data merupakan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif patton. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informasi suatu kepada informasi lainnya.

⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 62-69

Selanjutnya, dilakukan triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang diperoleh dari seorang informan yang kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik lain.

Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, dan juga hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dalam format catatan lapangan atau transkrip wawancara yang ada teman sejawat, yang peneliti tempuh untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian kepada teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk meminta masukan, saran yang berkaitan dengan fokus penelitian.³⁶⁶

2. Transferabilitas

Untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara “Uraian rinci” dengan begitu. Penelitian dapat melaporkan hasil penelitian secara mendetail dan secermat mungkin dalam menggambarkan lokasi penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Uraian rinci yang dimaksud untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan salah satu kriteria penelitian. Apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses

penelitian dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen untuk menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dan auditor independen yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini adalah dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini dilakukan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta interpretasi dengan dukungan materi yang ada pada penulusuaran audit.³⁷

Sementara itu, penelitian mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, hasil dokumentasi (foto dan perekam) hasil analisis data, dan catatan tentang proses penyelenggaraan (strategi metodologi dan usaha keabsahan) dan untuk melalui kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahap:

1. Tahap Sebelum Kelapangan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin. Penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang di teliti, konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.

³⁷ *Ibid*

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah dirumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.³⁸

3. Tahap Analisis Data

Meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan pihak MTsS Geudubang Aceh, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

4. Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian di tindak lanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi di setujui oleh para dosen pembimbing langkah terakhir dalam

³⁸ *Ibid*

penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

H. Pedoman Penulisan

Untuk keseragaman dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi yang disusun oleh Team Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa Tahun 2011.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsS Geudubang Aceh

Pada awalnya masyarakat Gampong Geudubang Aceh hanya memiliki satu lembaga pendidikan yaitu MIN Geudubang Aceh, karena lokasi Gampong yang jauh dari perkotaan serta sulitnya transportasi, membuat banyak anak-anak yang tamat dari lembaga tersebut tidak lagi melanjutkan madrasah ke jenjang berikutnya. Sehingga pada tahun 1984 timbul kepedulian masyarakat membangun dua ruang belajar yang kemudian dinamai dengan MTs Geudubang Aceh. Madrasah ini dibangun berimpitan dengan MIN Geudubang Aceh dan akhirnya masyarakat di sana dapat menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga tersebut.

Pembangunan dan kegiatan proses belajar mengajar MTs Geudubang Aceh pada saat itu sepenuhnya hasil dari swadaya masyarakat. Namun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih banyak sekali kendala-kendala yang harus dihadapi. Contohnya kurangnya jumlah ruang belajar dan fasilitas pendukung lainnya akibat semakin bertambahnya siswa. Hal ini membuat Kepala Madrasah MTs Geudubang Aceh beserta jajarannya meminjam ruang belajar dan fasilitas pendukung lainnya kepada MIN Geudubang Aceh.

Di samping itu keterbatasan ekonomi masyarakat juga ikut mempengaruhi jalannya proses belajar mengajar, karena kita ketahui bahwa

madrasah ini sebelumnya hasil dari swadaya masyarakat, namun kini madrasah harus mencari sendiri dana tambahan. Belajar dari kesulitan-kesulitan tersebut, saat ini MTs Geudubang Aceh telah menampung 366 siswa dan MTs Geudubang Aceh tidak hanya diminati oleh masyarakat Geudubang Aceh sendiri, akan tetapi masyarakat yang berada di samping Gampong Geudubang Aceh juga ikut memasukkan anak-anak mereka pada lembaga pendidikan tersebut.

2. Letak Geografis MTsS Geudubang Aceh

MTsS Geudubang Aceh letaknya mudah dijangkau oleh segenap siswa-siswi dan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah tersebut dan sekarang ini MTsS Geudubang Aceh dibangun diatas tanah seluas 13.458 m² yang berbatasan dengan:

- a) Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Lengkong
- b) Sebelah timur berbatasan dengan Keude Rambe
- c) Sebelah utara berbatasan dengan BTN ABRI
- d) Sebelah selatan berbatasan dengan Geudubang Aceh

Madrasah ini didirikan bertujuan untuk memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena lokasi madrasah tidak jauh dari tempat tinggal para penduduk dan para siswa nantinya akan didirikannya madrasah ini setiap anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan juga dapat melahirkan anak-anak yang memiliki kemampuan disegala bidang

3. Keadaan Siswa

Keadaan siswa di MTsS Geudubang Aceh terbagi menjadi beberapa kelas. Kelas untuk perempuan dan anak laki-laki dibedakan. Untuk keseluruhan jumlah siswa yang ada di MTsS Geudubang Aceh dapat dilihat ada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data seluruh siswa Siswa MTsS Geudubang Aceh

Kelas	Jumlah Kelas	LK	PR	Jumlah
Kelas VII	11	186	181	367 Orang
Kelas VIII	11	184	191	375 Orang
Kelas IX	11	184	199	383 Orang
Jumlah	33	508	555	1125 Orang

4. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi

Guru merupakan pendidik yang membebaskan anak didiknya dari segala kebodohan dan keterbelakangan. Kebodohan dan keterbelakangan dapat kita katakan merupakan kehancuran bagi masa depan anak-anak juga bagi kehidupan sebuah negeri karena tidak memiliki generasi handal yang mampu membangun negeri ini nantinya, karena setiap guru merupakan penerang didalam kegelapan bagi masa depan bagi setiap anak muridnya.

MTsS Geudubang Aceh dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar dan beberapa tenaga administrasi yang saling membantu dalam melaksanakan tugas belajar mengajar di madrasah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pegawai di MTsS Geudubang Aceh

No	Jabatan	Jumlah
1	Guru Tetap	62
2	Guru Tidak tetap	2
3	Pegawai TU	15
4	Pegawai Honorer	13
5	Pesuruh Madrasah	4
	Jumlah Total	96

Tabel 4.2 : Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha MTsS Geudubang Aceh

No	Nama	Pendidikan	Jabatan	Ket
	Hj. Cut Nurlisma, S.Pd Nip. 196912271999052001	Pembina / IV/a		PNS
	Suriati, SD, Dra Nip. 196604121999052002	Pembina/IV/a		PNS
	Supiani, S. Pd Nip. 196704241999032001	Pembina/IV/a		PNS
	Kemala Hayati, S.Pd Nip. 197002011999052002	Pembina/ IV/a		PNS
	Azmah, S.Ag NIP. 197107191999052001	Pembina/ IV /a		PNS
	Fauziah, S.Ag Nip. 197204171999052001	Pembina/ IV /a		PNS
	Novita, S.Pd Nip.197205291999052001	Pembina /IV/a		PNS
	Fatimah, S.Ag Nip. 196804202005012004	Penata TK.I / III/d		PNS
	Dra.Nurlaili Nip.196802012005012003	Pembina /IV/a		PNS

	Jamaliah Ibrahim, S.Ag Nip. 196205221991032001	Penata TK I/III/d		PNS
	Yuni Heliza Rusli, S.Pd Nip : 198204602005012005	Pembina/IV/a		PNS
	Zulkifli, S.Pd Nip. 197002091999051001	Penata Muda /III/b		PNS
	Adidah, S.Pd Nip : 197504252009102002	Pengatur Muda/ III/a		PNS
	Nurlaila, S.PdI Nip. 19760929 200701 2 014	Pengatur Muda / III/a		PNS
	Furqan, S.Pd.I	-		Honorar
	Ika Mayasari, S.PdI	-		Honorar
	Zuraida, S.PdI	-		Honorar
	Sapitri, S.Pd	-		Honorar
	Munawir, S.PdI	-		Honorar
	Rahmayani, S.PdI	-		Honorar
	Aminah, S.Pd	-		Honorar
	Elfian, A.Md	-		Honorar
	Syahru Ramadhan	-		Bakti
	Fatlul Jannah, S.PdI	-		Bakti
	Yunita	-		Bakti
	Kamaliah, A, Md			Bakti

Sumber: *Arsip Tata Usaha MTsS Geudubang Aceh tahun 2015/2016.*

Berdasarkan data tabel guru dan pegawai di MTsS Geudubang Aceh diatas dapat diketahui bahwa guru dan pegawai di MTsS Geudubang Aceh sudah sangat mencukupi dimana guru di MTsS Geudubang Aceh rata-rata sudah berperdikat atau lulusan S.1. Hal ini sudah sangat memenuhi kriteria pengajar pendidik yang sudah sangat baik.

B. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan MTsS Geudubang Aceh

Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1. Ruang Belajar		
a. Ruang kelas	36	Baik
b. Ruang keterampilan	1	Baik
c. Ruang Multimedia	1	Baik
d. Lab. Komputer	1	Baik
e. Lab. IPA	2	Baik
f. Lap. Bahasa	1	Baik
g. Ruang serba guna / Aula	1	Baik
h. Perpustakaan	2	Baik
2. Ruang kantor		
a. Ruang kantor	1	Baik
b. Ruang kepala madrasah	1	Baik
c. Ruang wakil kepala madrasah	1	Baik
d. Ruang dewan guru	1	Baik

e. Ruang TU	1	Baik
f. Ruang Tamu	1	Baik
3. Ruang penunjang		
a. Gudang	1	Baik
b. Dapur	1	Baik
c. WC / kamar mandi guru	3	Baik
d. WC / Kamar mandi siswa	8	Baik
e. Ruang BP/BK	1	Baik
f. Ruang UKS	1	Baik
g. Ruang OSIS	1	Baik
h. Mushala	1	Baik
i. Koperasi	2	Baik
j. Kantin	6	Baik
k. Rumah pompa / menara Air	1	Baik
l. Bangsal kendaraan	2	Baik
m. Pos jaga	1	Baik
4. Lapangan olahraga		
a. Basket	1	Baik
b. Volleyball	1	Baik
c. Badminton	1	Baik
d. Takraw	1	Baik
e. Sepak bola mini	1	Baik
5. Lapangan upacara	1	Baik

C. Hasil Penelitian

3. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd sebagai kepala MTsS Geudubang Aceh yang mengatakan bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di Madrasah.³⁹

Tidak hanya sebagai pimpinan kepala madrasah juga harus mewujudkan berkembangnya semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional di antara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala Madrasah.⁴⁰

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma mengatakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di MTsS Geudubang Aceh khususnya tentang pelajaran agama. Maka seorang kepala madrasah harus mempunyai berbagai strategi untuk meningkatkan kualitas pelajaran agama, khususnya dalam bidang pengembangan pelajaran agama dan sumber daya guru.⁴¹

Ibu. Cut Nurlisma menambahkan bahwa pelajaran agama merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat komponen yaitu tujuan, materi, media dan evaluasi. Dalam upaya meningkatkan kualitas pelajaran agama bukan

³⁹ Wawancara penulis dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, sebagai kepala madrasah di MTsS Geudubang Aceh pada tanggal 21 Januari 2017

⁴⁰ *Ibid*

⁴¹ *Ibid*

hanya satu komponen saja yang dikembangkan, akan tetapi seluruh komponen tersebut karena dikembangkan secara bersama.⁴²

Membicarakan masalah tujuan pendidikan khususnya Islam, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Oleh karena itu realisasi nilai-nilai itulah yang pada akhirnya menjadi tujuan pelajaran agama.

Ibu Cut Nurlisma menambahkan bahwa tujuan pelajaran agama adalah sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an yang tidak lepas dari tujuan manusia hidup didunia. Merupakan tindakan logis apabila seiring perkembangan dunia teknologi, segala sesuatu yang bersangkutan dengan proses pendidikan pada tujuannya memiliki sasaran strategis yang dimaksud memperbaiki tujuan yang strategis dalam bidang pelajaran agama Islam yaitu membentuk manusia beriman yang meyakini kebenaran dengan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling serta kemampuan akalnya untuk melaksanakannya melalui tindakan yang benar.⁴³

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma mengatakan dalam upaya pengembangan tujuan pelajaran agama peran kepala Madrasah sangat penting guna mengembangkan tujuan pendidikan seiring zaman yang terus berkembang.⁴⁴

Ibu Cut Nurlisma selain peran kepala madrasah, pembuatan kurikulum juga harus dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman karena terdapat perbedaan antara pola hidup zaman dulu dan zaman sekarang tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku.⁴⁵

⁴² *Ibid*

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

Dengan demikian kurikulum disini lebih difokuskan pada permasalahan sosio cultural masa kini untuk diproyeksikan pada masa depan dengan kemampuan anak didik mengungkap tujuan dan nilai-nilai yang koheren dengan tuntutan Tuhan.

Ibu Cut Nurlisma juga mengatakan metode pendidikan yang baik merupakan salah satu komponen yang saling berkaitan dengan komponen lainnya. Oleh karena itu penggunaan metode disini juga memberi pengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seorang pendidik. Karena metode ini berarti jalan yang harus dilalui seorang pendidik dalam menerjemahkan materi yang diterima peserta didik.⁴⁶

Seiring perkembangan zaman maka pelajaran agama Islam yang kita ciptakan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan haruslah berfungsi secara selektif dan efektif. Metode mengajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar karena dengan metode yang efektif anak didik akan merasa nyaman ketika mengikuti proses belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui perkembangan dunia pendidikan, ini dimaksudkan agar para guru bisa menciptakan metode mengajar yang bisa menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan.

Pembinaan pelajaran agama Islam sifatnya rutinitas kegiatan keagamaan yang dikerjakan sehari-hari sehingga tumbuh dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dari orang lain. Pembinaan pelajaran agama Islam perlu dilakukan sejak usia dini, dengan

⁴⁶ *Ibid*

pembakalan agama Islam sejak dini maka pelajaran agama Islam tersebut akan melekat pada dalam diri dengan kuat.

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma mengatakan kegiatan pembinaan agama dapat berupa kegiatan ekstrakurikuler contohnya shalat berjamaah, mengaji bersama. Kegiatan mingguan contohnya sholat jum'at berjamaah, berinfaq bersama dan lain-lain.⁴⁷

Kegiatan seperti ini sudah umum dikerjakan pada lembaga pendidikan di tingkat Madrasah karena dengan kegiatan keagamaan tersebut mudah diterima siswa sehingga siswa bisa memahami dan mempratekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma mengatakan bahwa kualitas guru yang baik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pelajaran agama. Kepala madrasah sangat berperan dalam membimbing guru dalam melaksanakan kurikulum Madrasah. Dalam melaksanakan kurikulum Madrasah tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan didalamnya. Untuk itu, bimbingan dari supervisor kepada para guru hendaknya dilakukan secara kontinyu agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.⁴⁸

Ibu Cut Nurlisma mengatakan seorang kepala Madrasah pada umumnya menjalankan tugasnya berdasarkan rencana yang telah disusun, termasuk di

⁴⁷ *Ibid*

⁴⁸ *Ibid*

dalamnya perencanaan itu adalah mengadakan rapat secara periodic dengan para guru.⁴⁹

4. Hambatan yang Dihadapi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd kepala madrasah di MTsS Geudubang Aceh yang mengatakan hambatan yang dihadapi sangat beragam salah satunya pembuatan kurikulum yang belum sesuai dengan perkembangan zaman karena kurikulum sekarang ini dianggap belum mengikuti pola hidup zaman sekarang dan juga pembuatan kurikulum harus disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku.⁵⁰

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma juga mengatakan pemilihan metode pendidikan yang belum begitu tepat oleh guru pelajaran agama juga merupakan salah satu hambatan dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh.⁵¹

Ibu Cut Nurlisma juga mengatakan sebagai seorang guru harus mengetahui perkembangan dunia pendidikan, ini dimaksudkan agar para guru bisa menciptakan metode mengajar yang bisa menyesuaikan perkembangan dunia pendidikan.

⁴⁹ *Ibid*

⁵⁰ Wawancara penulis dengan Ibu Hj. Cut Nurlisma, S.Pd, sebagai kepala madrasah di MTsS Geudubang Aceh pada tanggal 23 Januari 2017

⁵¹ *Ibid*

Hambatan lainnya yang dirasakan adalah pembinaan pelajaran agama Islam sifatnya rutinitas dan seharusnya dikerjakan sehari-hari, namun seringkali pembinaan pelajaran agama tidak dilakukan sebagaimana mestinya.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga merupakan hambatan yang sangat dirasakan, dimana saat pembinaan agama pada kegiatan shalat berjamaah, mengaji bersama, shalat jum'at berjamaah, sulit dilaksanakan karena ketiadaan sarana dan prasarana yang memadai.⁵²

Lebih lanjut Ibu Cut Nurlisma mengatakan bahwa kualitas guru yang baik sangat dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pelajaran agama. Dalam melaksanakan kurikulum Madrasah tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan apa yang telah ditetapkan didalamnya.⁵³

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Upaya kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama adalah dengan cara meningkatkan semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional para guru. Kepala madrasah mengawasi pembuatan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman dan memilih metode pendidikan yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

Kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh juga mengadakan kegiatan pembinaan agama berupa kegiatan ekstrakurikuler contohnya shalat berjamaah, mengaji bersama. Kegiatan mingguan contohnya shalat jum'at berjamaah, berinfaq bersama dan lain-lain. Pembinaan terhadap guru juga merupakan salah satu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, karena dengan kualitas guru yang baik maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pelajaran agama. Kepala madrasah juga mengadakan rapat secara periodic dengan para guru untuk membahas permasalahan yang dihadapi.

2. Hambatan yang Dihadapi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Hambatan yang dihadapi oleh kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama sangat beragam salah satunya kurikulum yang belum sesuai dengan perkembangan zaman. Pemilihan metode pendidikan yang belum begitu tepat oleh guru pelajaran agama. Pembinaan pelajaran agama Islam sifatnya rutinitas dan seharusnya dikerjakan sehari-hari, namun seringkali pembinaan pelajaran agama tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga merupakan hambatan yang sangat dirasakan. Kualitas guru yang baik masih dirasakan sangat kurang dimana tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Upaya kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama adalah dengan cara meningkatkan semangat kerja, terjalin komunikasi yang efektif, semangat mengembangkan mutu pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu professional para guru. Kepala madrasah ikut serta mengawasi guru dalam memilih metode pendidikan yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh juga mengadakan kegiatan pembinaan agama berupa kegiatan ekstrakurikuler contohnya shalat berjamaah, mengaji bersama. Kegiatan mingguan contohnya shalat jum'at berjamaah, berinfaq bersama dan lain-lain. Pembinaan terhadap guru juga merupakan salah satu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama di MTsS Geudubang Aceh, karena dengan kualitas guru yang baik maka diharapkan dapat meningkatkan mutu pelajaran agama. Kepala madrasah juga mengadakan rapat secara periodic dengan para guru untuk membahas permasalahan yang dihadapi.

2. Hambatan yang Dihadapi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kualitas Pelajaran Agama di MTsS Geudubang Aceh

Hambatan yang dihadapi oleh kepala madrasah MTsS Geudubang Aceh dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama sangat beragam salah satunya pemilihan metode pendidikan yang belum begitu tepat oleh guru pelajaran agama. Pembinaan pelajaran agama Islam sifatnya rutinitas dan seharusnya dikerjakan sehari-hari, namun seringkali pembinaan pelajaran agama tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Keterbatasan sarana dan prasarana juga merupakan hambatan yang sangat dirasakan. Kualitas guru yang baik masih dirasakan sangat kurang dimana tidak semua guru dapat melakukan dengan efektif dan efisien apa yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

3. Saran-saran

- a. Diharapkan kepada kepala madrasah agar terus berupaya melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pelajaran agama.
- b. Diharapkan kepada guru agar terus dapat meningkatkan kualitasnya agar sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat Suatu Pendekatan Filosofis Pedagogis Psikologis Kultural*, Jakarta: Golden Tarayam Pers
- Arikunto, Suhasimi, *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek. Cet IX*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Juliana, Anik, *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1999
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: Rajawali, 2010
- Lazaruth, Soewadji, *Kepala Madrasah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1984
- Miles. M. B, Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Ruhidi, Jakarta: UI Press. 1992
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa, E, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Munir, Abdullah, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: CV Mas Agung, 1989
- Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 1983
- Permadi, K, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Semarang Group, 2010
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Rahman, *Peran Strategis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jatinangor: Alqaprint, 2006

Saroni, Muhammad, *Manajemen Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006

Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1998

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta. 2008

Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: elKaf, 2006

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002